

**SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
M. JUSUF KALLA**

**PADA PELETAKAN BATU PERTAMA
PEMBANGUNAN GEDUNG CENTER OF
MICROFINANCE BRI UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Makassar, 27 Februari 2017

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yang saya hormati,
Gubernur Sulawesi Selatan,
Rektor Universitas Hasanuddin,
Direktur Utama Bank BRI,
Teman-teman pimpinan daerah,
Hadirin-hadirat.

Pertama, marilah kita bersyukur ke hadirat Allah SWT atas kesempatan ini. Masalah yang paling besar kita hadapi di bangsa ini, yang juga kemarin saya bicarakan di Ambon dan Presiden bicarakan di mana-mana, ialah bagaimana Indonesia maju secara bersama-sama dan mengurangi ketimpangan bangsa ini. Itulah pekerjaan kita yang harus kita lakukan dengan baik. Apabila terjadi kesenjangan yang besar antara yang kaya dan yang miskin, suatu negara bisa goyah. Pengalaman di banyak negara seperti itu dan begitu juga pengalaman kita. Di Timur Tengah, *Arab Spring* yang bergolak, terjadi akibat kesenjangan, salah satu sebabnya kesenjangan di samping masalah-masalah ideologis.

Karena itulah, salah satu caranya bukan kita ingin menurunkan yang besar, melainkan bagaimana menaikkan yang kecil. Untuk mengurangi kesenjangan, ketimpangan seperti ini, yang kaya boleh diturunkan supaya dekat atau yang miskin dinaikkan. Nah, yang harus kita lakukan ialah bukan menurunkan yang besar, melainkan menaikkan yang kecil. Itulah langkah yang harus kita perbaiki di bangsa ini, yaitu bagaimana para pengusaha kecil

mendapat akses yang lebih baik kemudian mendidik, dan mendorongnya. Hanya peningkatan yang kecil itulah yang dapat meningkatkan pendapatan, dapat memperluas lapangan kerja, dan dapat membangun harmoni bangsa ini. Tanpa itu, akan terjadi disharmoni bangsa dan semua disharmoni bangsa selalu berbahaya bagi keutuhan bangsa ke depan.

Karena itulah, salah satu yang kita utamakan ialah bagaimana pengusaha-pengusaha kecil mendapat akses yang mudah, murah, yang *sustainable* untuk menjadi usaha menengah, menjadi usaha besar. Kita tidak ingin mereka terus menjadi pengusaha kecil, tidak. Cuma harus ada tahapannya, mungkin dulu pengusaha kaki lima, lama-lama mereka menjadi pengusaha yang punya kios di pasar, kemudian bisa mempunyai toko. Setelah punya toko, bisa mendirikan toko lebih besar, usaha lebih besar lagi. Kalau dulu bekerja sendiri, kemudian punya anak buah satu, kemudian bisa punya 5–10 anak buah. Itu semua bisa memberikan lapangan kerja yang luas kepada bangsa ini. Hanya itu cara memberikan harmoni dan kelangsungan bangsa apa pun ke depan. Itulah yang menjadi prinsip pokok dalam mengelola bangsa yang besar ini.

Kalau mengelola bangsa dengan penduduk 5 juta, 10 juta, tentu tidak serumit kita. Penduduk kita 255 juta orang. Dengan orang yang punya kesempatan kerja sebanyak 125 juta, maka dibutuhkan begitu banyak pengusaha kecil, besar, dan menengah yang dapat memberikan lapangan kerja. Tidak mungkin semua menjadi PNS, tidak mungkin semua menjadi dosen, tidak mungkin, apalagi sekarang kita memberlakukan moratorium penerimaan PNS. Oleh karena itu, satu-satunya cara ialah memperbesar kesempatan usaha. Salah satu syarat suatu usaha ialah pembiayaan. Bisa juga orang memulai usaha dengan modal sendiri, tetapi apabila ingin lebih cepat, tentu dengan pembiayaan yang baik. Nah, pembiayaan yang baik juga sudah mulai dari yang kecil karena kalau yang besar, tentu ditanya apa pengalamannya. Tentu banyak orang yang tidak punya pengalaman, namanya *start up*. Jadi, bukan hanya pedagang pasar, mahasiswa juga ingin mempunyai usaha, jangan lupa semua orang kaya di dunia ini dimulai pada saat dia mahasiswa, Bill Gates, Mark Zuckerberg, semua memulai dengan *start up* yang kecil dan kemudian menjadi besar seperti itu, dengan ilmu.

Karena itulah, saat Bapak Asmawi Syam menyampaikan perlunya kita mempunyai kelembagaan, tentu saya sarankan agar kelembagaan tersebut berada di daerah yang mempunyai suatu kultur usaha, kultur *entrepreneurship* dulu. Nah, salah satu daerah yang mempunyai kultur *entrepreneurship* adalah Sulawesi Selatan, bukan karena saya ketua alumni, bukan, bahwa ada pengaruhnya, pasti, tetapi yang kita dahulukan adalah kultur sehingga memudahkan bekerja. Tadi disampaikan, sebenarnya juga sudah mulai ditawarkan ke Universitas Andalas, sudah ada perjanjiannya dengan Universitas Andalas. Kita harus mempunyai banyak *center* seperti ini, tempat bagaimana orang muda dididik, dimotivasi dan bagaimana mempermudah pekerjaan bank sehingga mereka sudah siap, tidak perlu bertanya kanan-kiri, dan sebagainya. Dia punya kantor bukan hanya di sini, tetapi juga di pasar-pasar, bagaimana mendidik orang agar bisa seperti itu. Kalau cuma 10 *center*, masih kurang. Saya juga bilang, nanti bicara di masjid bagaimana supaya *jamaah* termotivasi untuk berusaha. Hanya itu caranya.

Kenapa? Indonesia termasuk salah satu bangsa yang paling mempunyai kesenjangan yang besar. Kesenjangan di Indonesia kalau dari sisi rasio gini 0,4, itu dari konsumsi. Kalau dari sisi pendapatan, rasio tersebut bisa 0,7. Bisa tinggi sekali apabila dilihat dari sisi pendapatan. Kalau konsumsi, ada batasnya, sedangkan pendapatan hampir tidak ada batasnya sehingga kesenjangan tinggi sekali. Itu bisa terlihat khususnya di Jakarta. Saya kira rumah yang terhebat bisa ada di Jakarta, tetapi rumah terkumuh juga ada di Jakarta, contohnya, di kota-kota besar lah seperti itu. Semua itu hanya bisa diatasi apabila orang bekerja. Ini suatu prioritas sehingga pemerintah dan kita semua akan menerbitkan suatu kebijakan yang baru, bagaimana kebijakan ekonomi yang berkeadilan, memberikan afirmasi kepada pengusaha kecil, keutamaan kepada pengusaha kecil dan pengusaha daerah. Kita tidak ingin semua terpusat.

Akibat kebijakan liberal dan globalisasi, kebijakan pasar, selalu orang menyebutkan pasar-pasar. Kalau ada ekonom, mengatakan pasar bagaimana. Itulah yang menyebabkan kesenjangan makin tinggi pada saat kita bicara masalah liberalisasi sehingga orang yang mempunyai usaha dengan jumlah besar akan jauh lebih cepat maju dibanding pengusaha

kecil. Namun, akibatnya ialah masalah sosial yang ditimbulkan oleh kebijakan-kebijakan tersebut. Kita tidak ingin kebijakan sosialis, kiri, tetapi kita ingin jalan tengah, yaitu yang berkeadilan. Berkeadilan tentu mempunyai makna yang lebih luas.

Berkeadilan ada dua, dari sisi fasilitas atau dari sisi hasil. Nah, memang ada daerah, ada orang yang berfasilitas dan bisa maju. Bangsa kita dalam kondisi mempunyai suatu ketimpangan seperti yang saya katakan tadi, teman-teman kita masyarakat Tionghoa jauh lebih cepat maju daripada yang lain, masyarakat pribumi. Kita tidak berarti ingin menurunkan pengusaha Tionghoa ke bawah, tidak sama sekali. Namun, bagaimana yang di bawah naik. Itulah makna dari suatu *microfinance center*, suatu *center* untuk mendidik, mencari cara, melatih, dan juga bagaimana kita berbuat yang baik kepada pengusaha-pengusaha pasar, pengusaha-pengusaha kaki lima, pengusaha-pengusaha pemula, pengusaha-pengusaha di daerah yang kecil, perajin-perajin, pekebun-pekebun sehingga mendapat akses yang lebih besar dari sektor keuangan dengan baik.

Tadi sudah disampaikan oleh Rektor Universitas Hasanuddin, Gubernur Sulawesi Selatan, serta Direktur Utama BRI Bapak Asmawi bahwa Center of Microfinance BRI Universitas Hasanuddin akan menjadi suatu kepeloporan dalam memperbaiki sistem yang pincang ini karena tidak ada cara lain selain meningkatkan semangat usaha. Kalau tidak, akan mempunyai akibat jangka panjang.

Yang kedua, gunanya adalah bagaimana mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikan, yang setiap tahun jumlahnya ribuan orang, 5.000, 4.500, orang setiap tahun, mempunyai pilihan bekerja di sektor sendiri. Pemerintah sudah memberlakukan moratorium penerimaan PNS, terkecuali untuk tenaga kesehatan, sebagian penyuluh pertanian dan guru. Cuma formasi itu yang mau ditambah, yang lain tidak boleh. Ini berlaku secara nasional sampai lima tahun. Dengan adanya *center* ini, tentu mahasiswa akan mempunyai satu pilihan untuk bekerja di sektor sendiri, istilah anak mudanya *start up*, atau bekerja secara profesional. Harus tumbuh semangat seperti ini dari bawah, jangan mahasiswa dibawa tanpa arah. Harus tumbuhkan semangat untuk *me-reform* keadaan ini.

Saya tadi bersama-sama dengan Bapak Aksa dan Bapak Alwi. Selalu saya memberikan contoh bagaimana kami bertiga membawa diri, dari aktivis mahasiswa hingga menjadi aktivis ekonomi yang kemudian menarik diri. Karena itu, harusnya pengusaha bisa timbul dari bawah, dari menengah, dan dari atas. Kalau kasus yang saya alami, semua profesional yang bekerja sebagai staf saya cenderung menjadi pengusaha sendiri di kemudian hari, dididik ke situ. Dia tidak perlu tamat sekolah. Namun, saya juga tidak ingin mengatakan mahasiswa di sini agar jangan tamat sekolah, tidak. Jangan lupa, Bill Gates tidak tamat, Mark Zuckerberg tidak tamat. Jadi, orang yang *drop out* jangan dilecehkan, dia bisa menjadi luar biasa kalau dia mempunyai suatu semangat untuk maju. Orang-orang terkaya di dunia tidak ada yang sarjana, coba lihat siapa yang sarjana, tidak banyak. Jadi, seperti itu. Artinya ialah semangat maju.

Berdasarkan apa yang menjadi pengalaman kita, *center* ini membalik, bukan teori ke praktik, melainkan praktik ke teori. Praktik yang ada dijadikan proses yang ingin dicapai, kemudian proses itu menjadi praktik lagi. Jadi, ada dua yang tadi disampaikan, mengumpulkan pengalaman perbankan nasional, khususnya BRI sebagai suatu sistem pengajaran, suatu sistem pelatihan sehingga menjadikan praktik lebih gampang, supaya orang jangan mulai dari nol lagi. Saya harap *center* ini menjadi seperti itu, menjadi suatu bagian dari pembelajaran, pendidikan kita semua, bentuknya futuristik.

Selalu saya katakan, universitas selalu melihat ke depan, tidak melihat ke belakang. Pada waktu pembukaan kampus baru Fakultas Teknik, ada beberapa teman yang ingin kembali ke model Gowa, model, dulu. Tidak ada model seperti itu! Yang ada futuristik karena selalu universitas melihat ke depan, tidak melihat ke belakang. Kampus kita kebetulan masih melihat ke belakang sedikit pada awalnya, kayak Universitas Indonesia, jangan lupa, kita tidak sendirian. Jadi, semuanya harus futuristik supaya kesan apa yang ingin kita capai adalah ke depan.

Mudah-mudahan semua ini mempunyai manfaat. Oleh karena itu, yang akan menangani *center* ini, yang mengajar di sini harus lebih pintar daripada yang diajar. Artinya, para dosen, baik dosen senior ataupun dosen muda, teman-teman di sini para profesor harus

mendalami dulu bahan ajar dari BRI, jadi mesti berlatih dulu. Tak usah semuanya memakai buku Barat, Samuelson dan sebagainya, pakailah bukunya BRI, buku petunjuknya BRI. Ke Bapak Asmawi dulu, kalau tidak dikasih, profesor dulu ke Bapak Asmawi. Itu harapan kita semua.

Mudah-mudahan di sini sebagai pemula, sebagai perintis sistem ini akan menghasilkan pengusaha-pengusaha yang tangguh pada kemudian hari karena tidak ada pengusaha yang langsung besar, selalu mulai dari bawah. Untuk itu, jangan mereka dipersiapkan menjadi PNS, tetapi dipersiapkan untuk menangani pasar, menangani toko, industri kecil, dan sebagainya. Itulah harapan kita sehingga mempunyai manfaat yang besar bagi kita semua. Jadi, membuat *entrepreneur* baru. Tanpa itu, sulit. Ini bukan hal pertama yang kita usahakan. Dulu waktu saya masih menjadi ketua Kadin di sini, masih ingat, ada masa perkenalan dunia usaha. Siapa pun yang mau wisuda harus masuk pelatihan dulu setiap hari. Di sini hadir Bapak Ida, Bapak Basri. Ibu Rektor, dimulai lagi seperti itu, sebelum terima ijazah, kenalkan dulu dunia usaha, dunia kerja supaya jangan bingung.

Kita juga dulu mengirim ke mana-mana, kita sebenarnya juga punya program untuk anak magang ke mana-mana. Seperti tadi juga sudah disampaikan bahwa sebagai ketua alumni saya ingin semua alumni yang mempunyai kemampuan untuk membantu kembali kampusnya. Ini hanya bagian dari suatu upaya. Karena itulah, para alumni Fakultas Ekonomi juga harus fokus ke sini. Untuk Fakultas Pertanian, saya minta membuat pembibitan. Saya minta menterinya juga membantu bagaimana membuat pembibitan yang baik, apakah di bidang sapi, apakah di bidang lainnya.

Kalau Fakultas Teknik, saya minta Bukaka untuk menjadi mentor fakultas tersebut supaya mengetahui teknologi yang dibutuhkan dewasa ini karena apabila tidak, kita akan ketinggalan. Begitu juga fakultas lainnya. Bagaimana MIPA? Saya minta Kimia Farma tolong bantu bagaimana MIPA di sini bisa berkembang. Semua alumni yang mempunyai kemampuan kembali membantu kampus supaya lebih dekat dengan masyarakat, jangan terbalik-balik, karena memang harus seperti itu. Bukan itu semata, semua fakultas juga

harus kita dorong untuk seperti itu, alumni membantu sesuai kemampuannya, sesuai targetnya sehingga setiap tahun ada yang dihasilkan.

Nanti bingung, tanggal 27 Februari tahun depan apalagi yang mesti kita hasilkan. Setiap hari setiap fakultas harus mencari momen. Dengan demikian, barulah Universitas Hasanuddin bisa menjadi bagian dari pendidikan nasional kita yang mempunyai pengaruh di tingkat nasional dan internasional. Itu yang menjadi upaya kita semua. Jangan lupa, saya selalu katakan, orang Makassar pertama yang menjadi sarjana baru ada pada tahun 1947, di Institut Pertanian Bogor. Di lain pihak, di Jawa dan di Sumatra pada tahun 1920-an sudah ada doktor. Orang Manado tahun 1926 sudah ada doktor, Dr. Sam Ratulangi, ahli kimia, luar biasa. Kita paling ketinggalan. Walaupun telat menjadi orang sekolahan, *alhamdulillah* sekarang mempunyai tingkat pendidikan yang baik yang harus kita jaga. Itulah pengalaman suatu wilayah yang perlu menjadi bagian spirit kita.

Saya harapkan Bapak Gubernur dan semuanya nanti memberikan kesempatan. Tentu bukan hanya BRI. Kita harapkan *microfinance* nantinya bukan hanya dari BRI. Walaupun BRI yang membangunnya, kasih kesempatan BNI untuk masuk dan memberikan programnya yang mungkin saja berbeda supaya memberikan suatu pengertian yang luas. Nanti kemudian dikasih lagi, ditingkatkan lagi, bikin lagi suatu *center* untuk *entrepreneurship* menengah karena berbeda tentunya. *Insyallah* kita bikin bersama-sama seperti itu. Kita kembalikan ke falsafahnya. Kenapa fakultas ekonomi yang pertama dibikin di Makassar, karena zaman dulu fakultas di perguruan tinggi dibagi-bagi, di Jakarta hukum dan kedokteran, di Bandung teknologi, di Bogor pertanian, di Surabaya kedokteran gigi dan hukum, di sini kemudian fakultas ekonomi karena orang Bugis-Makassar dipandang punya spirit *entrepreneur*, katanya alasannya begitu. Namun, jangan lupa, spirit bisa berubah kalau kita tidak mendorongnya, memeliharanya.

Kita selalu bangga bahwa di mana pun pedagang pasar, di Papua, di Nusa Tenggara Timur adalah orang Bugis. Namun, itu kemudian akan berubah, yang masuk pedagang itu siapa yang punya mal, bukan lagi yang tinggal di pasar. Kalau tidak dididik, akan tetap begitu,

tidak akan berkembang. Karena itu, universitaslah, pendidikanlah yang memberikan kita semua upaya kemajuan untuk itu.

Sekali lagi, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada BRI dan semua pihak yang membantu sehingga kita bisa melaksanakan upaya kemajuan dari usaha-usaha kecil dan masyarakat luas kita semua.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh